

IMPLEMENTASI METODE *CIRCLE TIME* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDIT IBNU HAJAR BALIKPAPAN

Rifqi Hasan Asyadhili¹, Iskandar Yusuf²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, ¹rifqihasanpk07@gmail.com,

²iskandaryusuf6778@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to provide a detailed explanation and analysis of the implementation of Circle Time in the context of Islamic Religious Education (PAI) at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Ibnu Hajar in Balikpapan. The research background arises from the need to evaluate the impact of using the Circle Time method on the formation of students' characters. The primary focus is to determine if there is a significant difference in the development of students' characters after implementing the Circle Time method in PAI learning. This research is qualitatively directed through a case study approach. The research methods used involve in-depth interviews, careful field observations, and documentation analysis to collect comprehensive data. The data collection process is designed to provide a profound understanding of changes in behavior and the development of students' characters as a result of implementing Circle Time. The conclusions from observations and interviews indicate that Islamic Religious Education with the Circle Time approach has a positive impact on students' development. The role of the teacher is crucial, requiring motivation, patience, and mentoring skills to enhance the moral and religious values of children. Training on the Circle Time method is needed for the development of both teachers and students, serving as a foundation for continuous academic growth. With this training, teachers can enhance their ability to implement Circle Time, while students also receive its positive impact.

Keywords: Implementation, Circle Time, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Membangun dan mendidik generasi bangsa yang kini dan masa yang akan datang merupakan tanggung jawab yang memerlukan upaya besar dan kesulitan yang tidak sedikit. Semua pihak, mulai dari keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, dan institusi pendidikan lainnya, hingga pemerintah sebagai pengatur kebijakan nasional, diharapkan dapat secara aktif dan berkesinambungan terlibat dalam proses ini dengan memerhatikan setiap tahap perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh setiap anggota masyarakat.

Melibatkan semua elemen ini bukanlah sekadar tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam keberlanjutan dan kemajuan bangsa. Dengan menggarap pembangunan dan pendidikan dengan serius, kita membentuk fondasi yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang terampil, berpengetahuan, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Sehingga, perlu adanya kerjasama erat antara keluarga, sekolah, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk mencapai visi bersama dalam mencetak generasi yang tidak hanya mampu bersaing dalam era globalisasi, tetapi juga menjadi pilar utama dalam memajukan bangsa ke arah masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan.

Pembelajaran dengan pendekatan siswa sekolah dasar harus diperhatikan karena pendekatan dan upayanya sering berbeda dari masyarakat. Belajar secara umum adalah upaya untuk mengubah tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi individu terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ansori, 2022).

Implementasi adalah segala sesuatu yang diterapkan dan dilaksanakan sesuai dengan sistem kurikulum yang telah dibuat dan dirancang sebelumnya dan kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan aturan yang diterapkan. Rencana dan implementasi dapat bersatu jika ada masalah dengan pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya. Secara garis besar, implementasi adalah proses dan aktivitas yang digunakan untuk menyebarkan ide, gagasan, program, dan sebagainya yang telah dikemas dalam bentuk kurikulum untuk melaksanakan dan mencapai tujuan yang telah dirancang dan didesain sebelumnya (Dinn, 2016).

Untuk pendekatan pertama dalam implementasi, yang digunakan sebelum desiminasi kurikulum, aktivitas dilakukan untuk menjelaskan tujuan program, menjelaskan sumber-sumber baru, dan menjelaskan metode pengajaran yang digunakan. Selanjutnya, metode kedua, yang menekankan fase penyempurnaan, seperti interaksi antara guru dan pengembangan (Idi, 2011).

BCCT (Beyond Centers and Circle Times) berbicara tentang sentra dan saat lingkaran dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dengan membangun dan menciptakan berbagai pengalaman di sentra kegiatan. Untuk mendorong kreativitas anak, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Kata "pusat" mengacu pada lokasi di mana kegiatan bermain anak diatur dan direncanakan dengan tujuan tertentu. Kemudian, waktu lingkaran mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa sebelum dan sesudah kegiatan sentra dimulai. Dalam BCCT, ada enam sentra: iman dan takwa, persiapan, seni, balok, dan main peran. Setelah sentra-sentra tersebut selesai, penyelipan pijakan-pijakan, yang juga merupakan ciri khas BCCT, dilakukan.

Circle time adalah pendekatan pembelajaran yang disusun rencana pelaksanaan yang memungkinkan untuk diterima baik secara mandiri, sosial, pengembangan emosional, dan nilai moral yang berlaku di umum dengan praktik pada pemecahan masalah dalam interaksi di suatu kelompok yang berbentuk lingkaran (Mosley, 2015; Roffey, 2015).

Selain itu, circle time termasuk pendekatan belajar yang bersifat aktif sehingga menarik diterapkan karena dapat mengembangkan aspek diantaranya (1) seseorang berani untuk menyampaikan pendapat, (2) keterampilan dapat terlatih dalam memecahkan masalah, (3) melatih untuk berpikir kritis, (4) mengembangkan daya pikir, imajinasi, dan cipta, (5) mengembangkan kekuatan nalar pada anak, (6) membantu menemukan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman yang didapatnya, (7) membantu dalam meningkatkan daya latih kerjasama dan daya sosialiasi, (8) dapat meningkatkan partisipasi yang bersifat aktif, dan (9) membantu dalam meningkatkan daya kreativitas (Masitoh et al., 2005).

Adapun di dalam pendidikan terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang demikian sangatlah penting untuk anak-anak karena hal tersebut termasuk unsur yang penting dalam perjalanan proses perkembangan dan penanaman nilai-nilai terhadap jiwa keagamaan kepada anak-anak. Namun, apabila pendidikan tersebut tidak diberikan dan diterapkan kepada anak-anak sejak kecil, maka akan sulit bagi mereka untuk menerima dan mempengaruhi pola dalam menjalani kehidupan. Hal lainnya, peranan Pendidikan Agama Islam juga berpengaruh terhadap perubahan dalam pembentukan diantaranya karakter, akhlak, moral, etika dan sebagainya terhadap peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting sebagai sebuah inisiatif yang sangat positif dalam membimbing dan memberikan bekal pendidikan kepada siswa, dengan tujuan agar mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Program pendidikan ini dirancang untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan sehari-hari para siswa, memberikan landasan moral yang kuat, serta membekali mereka dengan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam.

Dengan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan, kita menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan ini bukan hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk siswa sebagai individu yang berkomitmen untuk menjadikan Islam sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan mereka setelah menyelesaikan pendidikan formal (Saleh, 1976).

Selain itu, pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman pribadi (Ramayulis, 2010).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi dan mengidentifikasi mengenai keefektifan implementasi circle time dalam pembelajaran PAI di SDIT Ibnu Hajar Balikpapan. Penelitian ini melibatkan 20 siswa di kelas 5 SDIT Ibnu Hajar di Balikpapan. Mereka dipilih berdasarkan rekomendasi dan pendapat guru mereka yang diwawancarai. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pada tahap wawancara, orang diwawancarai tentang cara melakukan kegiatan circle time. Intensitas wawancara dapat dilakukan satu atau lebih yang disesuaikan dengan kondisi daripada kejelasan informasi yang diberikan narasumber dan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan pedoman wawancara yang telah disediakan sebelumnya. Observasi dilakukan guna memperoleh data yang terkait dari

kegiatan yang diterapkan yaitu circle time dengan mengamati kejadian-kejadian yang telah berlangsung di lokasi penelitian tersebut.

Data kemudian dianalisis pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data adalah data yang dikumpulkan di lapangan melalui metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Reduksi data adalah data yang diperoleh dari koleksi catatan lapangan yang tercatat. Data yang dikumpulkan dan disusun untuk menunjukkan kemungkinan penarikan kesimpulan dan keputusan tindakan disebut penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi utuh (pembentukan susunan, proses pembuatan), yang kemudian diuji untuk validitas, kekuatan, dan kesesuaian (Milles & Hubberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Circle Time dalam Pembelajaran PAI SDIT Ibnu Hajar Balikpapan

Kesuksesan penerapan metode circle time tidak berjalan sesuai dengan tujuan tanpa pelaksanaan yang optimal. Penerapan metode circle time merupakan suatu proses pendekatan belajar yang bersifat aktif, seperti berani menyampaikan pendapat, melatih keterampilan untuk memecahkan masalah, mengembangkan daya pikir dan lain sebagainya.

Setiap proses pembelajaran memiliki landasan atau perangkat dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Landasan pendidikan yang digunakan ialah konsep yang digunakan oleh Nabi Ibrahim AS. Dalam membangun peradaban dikota mekah untuk menciptakan manusia yang paripurna pendidikan menuju aspek dan kebutuhan dasar pada diri manusia menurut Allah SWT. Dengan menggunakan pendeka tan atau metode serta perangkat yang sesuai dengan cara kerja manusia yang disediakan oleh Allah SWT. Dengan kata lain proses pembelajaran harus benar benar sesuai dengan kebutuhan dasar dengan cara memanusiakan manusia. Demikian juga dengan penerapan pendekatan Circle Time dalam pendidikan agama islam di SDIT Ibnu Hajar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik menunjukkan perkembangan nilai keagamaan dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan, walaupun belum semua tercapai dengan sempurna. Pertama, dalam hasil wawancara penerapan circle time dilakukan sebelum memulai semua pembelajaran bukan hanya di pembelajaran PAI. Circle Time itu sendiri bertujuan untuk memberikan pijakan, motivasi, merilis perasaan dan berdoa bersama siswa agar sebelum memulai kegiatan belajar mengajar semua elemen sudah sama frekuensi-nya yaitu bahagia bersama dengan bahagia belajar. Dengan demikian, siswa akan mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru atau pendidik, yang mencakup memimpin siswa sesuai dengan Al Qur'an, Hadits Nabi, dan Sunnah-sunnahnya.

Melalui penanaman nilai moral seperti disiplin, amanah, bertanggung jawab, jujur, dan lainnya, pembelajaran usia dini harus mempertimbangkan aspek perkembangan. Pembelajaran khususnya PAI dalam menerapkan pendekatan atau motode Circle Time, sebagai upaya yang digunakan untuk membangun pendidikan karakter yaitu dengan konsistensi dan menjadi contoh bagi siswa. Seorang guru atau pendidik sangat berperan penting untuk keberhasilan dari penerapan Circle Time, yang mana guru berperan sebagai contoh yang baik, pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini, dan memotivasi dengan hal-hal yang positif, jadikan pembelajaran dengan “belajar bahagia, bahagia belajar”.

Kedua, Partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya penerapan Circle Time sangat berdampak sekali pada kepribadian peserta didik khususnya nilai -nilai karakter contohnya, meletakkan sepatu secara mundur sesuai dengan sunnah nabi, pembiasaan

dengan 5S adalah huruf yang berarti salam, sapa, senyum, sopan, dan santun. Pendekatan ini juga bisa sebagai wadah bagi guru dan siswa untuk berkoordinasi termasuk hal presentasi siswa.

Pembelajaran dengan metode ini juga dapat meningkatkan kedekatan dan kepercayaan antara guru dan peserta didik, yang mana anak menjadi merasa dipahami, dekat, dan lekat sehingga memudahkan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas belajar peserta didik lebih percaya diri, mudah di ajak kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, dan bertanggung jawab.

Ketiga, metode Circle Time memiliki banyak sentra, seperti sentra bermain peran, sentra permainan, sentra seni, dan lain-lain. Metode sentra itu sendiri merupakan metode pendidikan yang berpusat pada ide bahwa pendidikan adalah bermain. Sentra adalah wadah yang tidak jelas di mana guru menyediakan berbagai kegiatan untuk anak bermain (Wismiarti, 2010). Peneliti menyimpulkan bahwasan nya yang digunakan pada saat pembelajaran PAI yaitu sentra permainan. Pada observasi, guru menjelaskan materi tentang asmaul husna dan menjelaskan bagaimana aturan bermainnya, yaitu sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan materi dan konsep yang akan diberikan kepada siswa.
2. Guru menjelaskan aturan dan cara permainan yang akan dimainkan.
3. Setelah itu, dibentuklah sebuah kelompok dengan cara berhitung dari angka 1-5 dan mencari kelompok nya dengan angka yang sama (misalnya angka 1 maka yang mendapatkan angka 1 setiap individu akan menjadi kelompok).
4. Materi yang akan di terangkan asmaul husna yaitu, Al Qawiy, Al Qayyum, Al Muhyi, Al Mumit dan Al Baits. Kelompok yang sudah terbentuk menggunakan salah satu materi sebagai nama kelompok.
5. Setelah semua terbentuk, setiap kelompok membagi tugas sesuai materi yang di dapat kepada tim nya masing masing. Contohnya (Al Qawiy: pengertian, dalil, contoh dalam kehidupan, cara meneladani sifat Allah) diberi waktu untuk berdiskusi.
6. Sudah terbagi semua dengan baik, maka permainan dimulai yaitu main tembak dor, yang terkena tembakan dia yang menjelaskan tentang materi kelompok nya begitu juga seterusnya.

Evaluasi Implementasi Circle Time dalam Pembelajaran PAI SDIT Ibnu Hajar Balikpapan

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara diperoleh bahwa perkembangan dalam pembelajaran pendidikan agam islam berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Sebagai bahan evaluasi, bahwasan-nya peran guru itu sangat penting dengan pendekatan Circle Time. Motivasi dan kesabaran sangat diperlukan untuk membantu, mendampingi, membersamai, membimbing serta meningkatkan karakter anak-anak dalam perkembangan nilai moral dan keagamaan.

Selain itu, persiapan dalam bentuk pelatihan atau seminar bagi guru sentra sangat di perlukan, mengenai metode Circle Time sebagai modal untuk bisa terus berkembang dengan keilmuan tersebut. Pelatihan tersebut termasuk dalam kemampuan dasar seorang guru, yaitu memahami bagaimana menggunakan pendekatan metode Circle Time.

Dengan adanya pelatihan membantu para guru untuk bisa terus berkembang dan menambah keilmuan nya, tidak hanya gurunya saja yang belajar dan mendapatkan ilmu tersebut melainkan peserta didik juga mendapatkan dampak positifnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan perkembangan baik dari pengetahuan, keterampilan, moral, maupun nilai-nilai keagamaan, walaupun masih belum tercapai secara keseluruhan dan sempurna. Pembelajaran Agama Islam di SDIT Ibnu Hajar Balikpapan dengan menggunakan pendekatan Circle Time, membantu guru dalam menciptakan suasana yang dinamis dan aktif. Dengan pendekatan seperti ini juga dapat melatih peserta didik dan guru dalam mengembangkan suasana yang sehat karena terdapat pola permainan dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik lebih terlibat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time BCCT (Pendekatan Setra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Idi, A. (2011). Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masitoh, S., Ocih., & Djoehaeni, H. (2005). Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdiknas.
- Milles & Hubberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mosley, J. (2015). Circle Time for Young Children Second Edition. Oxon: Routledge.
- Roffey, S. (2006). Circle Time for Emotional Literacy. London: Paul Chapman Publishing.
- Saleh, A. (1976). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975. Jakarta: Bulan Bintang.
- SDIT Ibnu Hajar Balikpapan. (2022). Buku panduan orang tua SDIT Ibnu Hajar. Balikpapan: SDIT Ibnu Hajar Balikpapan.
- Tamin, W. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Metode Sentra. Jurnal AKRAB, 1(3), 43–53.
- Wahyudin, D. (2016). Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus Universitas Pendidikan Indonesia). Jurnal Pendidikan, 46(2), 259–270.